

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Secara keseluruhan, ADIC memiliki potensi untuk merubah sistem industri pertahanan anggota ASEAN dari ketergantungan impor menuju basis industri dan teknologi pertahanan yang lebih terpadu dan kuat. Dalam jangka panjang, ADIC akan berkontribusi terhadap solidaritas pertahanan dan keamanan yang lebih besar dan kemakmuran ekonomi di antara negara-negara anggota ASEAN. Namun hal ini membutuhkan banyak upaya bersama dalam mewujudkannya. Implementasi yang dilakukan Pertahanan Indonesia lebih condong terhadap kerjasama dan diplomasi bilateral yang dilakukan bersama negara anggota ASEAN lain. Seperti kerjasama bilateral dengan Singapura didalam Kerjasama *Defence Cooperation Agreement (DCA)*, *Military Training Area (MTA)*, dan *Flight Information Region (FIR)*.

Selain itu proses ADIC yang lambat dalam menentukan proyek bersama industri pertahanan membuat Indonesia melakukan modernisasi militer dengan mengandalkan “*self-reliance*” sehingga tidak mengandalkan dan berpacu sepenuhnya dalam kerangka kerjasama ADIC. Karena hal ini masih dianggap belum optimal didalam sistem pertahanan Indonesia sebagai aspek keamanan regional. Dimana Indonesia masih mengandalkan visi misi modernisasi militer domestik dengan PT. Pindad (senjata perseorangan), PT. PAL (industri pertahanan angkatan laut), PT. Dirgantara Indonesia (*aircraft Industries*). Sehingga ADIC masih belum mampu mempengaruhi sistem pertahanan Indonesia dalam hal industrilisasi pertahanan.

Tantangan lain untuk kolaborasi industri pertahanan yang lebih besar di kawasan ini adalah ketidakseimbangan atau kesamaan dalam kemampuan industri pertahanan nasional. Hanya dua anggota ASEAN, Singapura dan Indonesia, yang memiliki basis industri pertahanan yang signifikan dengan memulai industrialisasi pertahanan. Selain itu negara anggota ASEAN pun

masih tetap sangat bergantung pada impor seperti Vietnam, Laos, Kamboja dan Myanmar. Sementara itu, konsep ADIC merupakan langkah pertama menuju perubahan dinamika saat ini, konsep tersebut tidak memiliki detail yang cukup karena bersifat fleksibel dan tidak mengikat sehingga menjadikannya kerangka yang tidak cukup mampu mengoptimalkan tujuan-tujuannya. Maka Indonesia mulai mengupayakan kerja sama pertahanan dengan negara-negara maju maupun negara sekitarnya untuk dapat bekerja sama dalam memproduksi alutsista.

## 6.2 Saran

Dinamisme Asia Tenggara dalam hal diplomasi multilateral, pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial, dan modernisasi militer, keduanya menjanjikan kemungkinan kemakmuran yang stabil dan mengancam pecahnya ketegangan yang meresahkan. Tugas penting bagi para pemimpin dan warganya di tahun-tahun mendatang adalah menjalankan dinamisme itu untuk mengelola transformasi politik, ekonomi, sosial dan militer dengan cara yang kondusif bagi stabilitas dan kemakmuran. Isu-isu persenjataan, transparansi, dan keamanan di Asia Tenggara terjalin secara rumit dengan dinamika perubahan yang lebih besar di kawasan. Dalam ukuran yang tidak kecil, isu-isu ini akan mempengaruhi hasil, damai atau sebaliknya, dari interaksi kompleks kawasan Asia Tenggara.

Bersama-sama membangun keyakinan bahwa langkah-langkah transparansi yang dikembangkan dengan baik dapat memberikan kontribusi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan keamanan di antara tetangga di komunitas internasional dan di Asia Tenggara pada. Prinsip ini bertumpu pada pemahaman bahwa proses semacam itu dengan sendirinya dapat berfungsi sebagai ukuran membangun kepercayaan (*confidence-building measure*) dan bahwa keterbukaan semacam itu akan membantu memperjelas niat, menghilangkan kecurigaan dan membuka jalan baru untuk kerja sama, meletakkan dasar bagi kepercayaan dan meningkatkan hubungan. Sehingga mampu memulai dan memfokuskan kepercayaan bahwa membangun proyeksi bersama di ASEAN akan menghasilkan keuntungan bagi negara-negara anggota

ASEAN itu sendiri. Bukan hanya mengandalkan impor senjata dari negara-negara maju.

Indonesia sendiri pun mau memberikan fasilitasi pembangunan industri pertahanan di ASEAN dengan bergandeng dengan PT. Pindad yang sudah mempunyai market sendiri, namun Indonesia tetap memiliki *terms and conditions* yang harus dipenuhi (Ramsi, 2021). Maka jika hal tersebut terealisasi akan memberikan *win win solutions*, bagi Indonesia maupun ASEAN kedepannya dalam mewujudkan tujuan dari ADIC.